

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring laju kemajuan zaman menjadikan tingkat persaingan antar perusahaan semakin tinggi. Fenomena tersebut menyebabkan setiap perusahaan harus memiliki keunggulan untuk dapat bersaing. Keunggulan dalam bersaing menciptakan nilai (*value*) tersendiri bagi perusahaan agar semakin bertumbuh dan memikat para investor.

Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan nilai kekayaan atau nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari hutang dan modal yang dimiliki perusahaan (Keown, Martin, Petty, & Scott, 2010). Nilai perusahaan menurut (Sartono, 2010) adalah harga yang bersedia diinvestasikan oleh investor apabila suatu perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan bersifat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham & Houston, 2006).

Nilai perusahaan yang bersifat fluktuatif menjadi menarik untuk diteliti. Perusahaan sektor bahan baku dan energi membutuhkan biaya yang tinggi untuk menjalankan operasinya, akan tetapi ketidakpastian akan kondisi perusahaannya pun juga sangat tinggi. Berikut adalah data nilai perusahaan bahan baku dan energi tahun 2018-2020:

**Tabel 1. 1 Nilai Perusahaan Sektor Bahan Baku dan Energi Tahun 2018-2020**

No.	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan (Tobin's Q)		
		2018	2019	2020
1	Polychem Indonesia Tbk	0,43	0,39	0,50
2	Aneka Gas Industri Tbk.	0,84	0,83	0,91
3	Argha Karya Prima Industry Tbk	0,82	0,67	0,65
4	Alkindo Naratama Tbk.	1,33	0,93	0,85
5	Alakasa Industrindo Tbk	1,08	1,18	1,07
6	Adaro Energy Tbk.	0,77	0,92	0,89
7	AKR Corporindo Tbk.	1,37	1,27	1,12
8	Bumi Resources Minerals Tbk.	0,56	0,60	0,90
9	Berlina Tbk.	1,02	1,04	1,21
10	Baramulti Suksessarana Tbk.	1,73	2,08	1,47

Sumber: diolah oleh penulis

Tabel di atas menunjukkan nilai perusahaan sektor bahan baku dan energi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu 2018-2020 yang diukur dengan menggunakan rasio tobin's q. Rasio tobin's q merupakan nilai yang dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai

seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*) (Poluan, Octavianus, & Prabowo, 2019).

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan dalam tiga tahun terakhir, yaitu Argha Karya Prima Industri Tbk, Alkindo Naratama Tbk, dan AKR Corporindo Tbk. Disamping itu, terdapat pula dua perusahaan yang mengalami kenaikan nilai perusahaan, yaitu Bumi Resources Mineral Tbk dan Berlina Tbk. Sedangkan, lima perusahaan lainnya mengalami fluktuasi nilai perusahaan dalam rentang waktu 2018-2020. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya nilai perusahaan sektor bahan baku dan energi.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu faktor keuangan dan non keuangan (Ratnadewi & Ulupui, 2016). Salah satu faktor keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Sedangkan dari faktor non keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Persaingan antar perusahaan dan upaya peningkatan laba serta nilai perusahaan sering kali membuat perusahaan melupakan tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, muncullah gagasan tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mendorong korporasi untuk berperilaku lebih bertanggungjawab dalam menjalankan operasinya.



Tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia pertama kali diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun Pasal 74 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa setiap perseroan di Indonesia yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dan juga harus memuat laporan pelaksanaannya. Selanjutnya pasal tersebut menjadikan pemerintah Indonesia pemerintah pertama yang mewajibkan praktik tanggung jawab sosial perusahaan.

*Corporate Social Responsibility* menurut *World Business Council For Sustainable Development* (WBCSD) adalah komitmen korporasi untuk terus beretika dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, masyarakat lokal, serta masyarakat pada umumnya. (McWilliams & Siegel, 2000) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai kegiatan yang dampaknya memajukan kebaikan sosial di luar kepentingan perusahaan dan kewajiban hukum. Sama halnya dengan pendapat (Hill, Ainscough, Shank, & Manullang, 2007) yang mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai tindakan ekonomi, hukum, moral, dan filantropi perusahaan yang mempengaruhi kualitas hidup pemangku kepentingan terkait.

Dengan adanya konsep *Corporate Social Responsibility* ini telah membuat banyak perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada *single bottom line* saja yaitu nilai perusahaan (*firm value*) yang hanya menjabarkan kondisi

keuangan perusahaan, melainkan berorientasi pada konsep *Triple Bottom Line* (3P) oleh John Elkinton (1997) yang menyatakan bahwa perusahaan jika ingin bertahan dalam jangka panjang, maka semestinya tidak hanya berusaha mengejar keuntungan ekonomi saja, namun harus berkontribusi dalam aspek sosial dan juga lingkungan. Aspek tersebut pertama adalah *people* yang merupakan dampak perusahaan pada karyawan dan sistem sosial dalam masyarakat; kedua, *planet*, yaitu pengaruh perusahaan terhadap keadaan lingkungan; serta *profit* meliputi seluruh kinerja keuangan perusahaan dan keterlibatan ekonomi dalam masyarakat.

Perusahaan yang melakukan kegiatan tanggung jawab sosial tentunya memiliki keunggulan kompetitif tersendiri. Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat berdampak positif pada citra perusahaan di mata masyarakat dan investor. Pandangan ini akan semakin menarik perhatian investor yang akhirnya dapat meningkatnya nilai perusahaan.

Seperti yang diungkapkan oleh (Kaur, 2015) bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi sinyal positif bagi para investor, yang akan menghasilkan keuntungan finansial bagi perusahaan. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang memiliki wajah atau citra positif di mata masyarakat luas sehingga dapat memastikan keberlangsungan perusahaan.

(Cheng & Christiawan, 2011) menambahkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya, meningkatkan citra dan daya tarik perusahaan di mata investor, analisis keuangan penjualan,

dapat menunjukkan *brand positioning*, serta dapat meningkatkan penjualan dan *market share*.

(Stacia & Juniarti, 2015) juga berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan investasi pada aktivitas sosial dan lingkungan akan mendapatkan reputasi yang baik. Perusahaan pun berkesempatan untuk dapat meningkatkan penjualan sehingga perusahaan dapat memberikan *high return* kepada investor. Hal ini akan memberikan positif respon di pihak investor sehingga dapat menaikkan harga saham. Jika harga saham naik maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2012) paragraph 15 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial perusahaan. Paragraf tersebut menyebutkan bahwa entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan. Berdasarkan penjelasan peraturan tersebut, dapat dikatakan perusahaan diharapkan untuk memperhatikan kepeduliannya bukan



hanya kepada pemegang saham saja tapi juga kepada setiap pemangku kepentingannya.

Ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan dapat menggambarkan kinerja finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ukuran perusahaan menurut (Rajagukguk, Ariesta, & Pakpahan, 2019) dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah memperoleh sumber pendanaan. Investor biasanya lebih tertarik menginvestasikan modalnya di perusahaan yang besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih statis dan lebih mudah untuk mendapatkan sumber pendanaan internal maupun eksternal. Menurut (Riyanto, 2008) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aset. Perusahaan besar memiliki beberapa kekuatan, antara lain fasilitas untuk mengakses pendanaan (A. S. M. Dewi & Wirajaya, 2013) dan strategi dalam meminimalkan risiko (Chen & Chen, 2011).

Ukuran setiap perusahaan berbeda-beda. Apabila ukuran suatu perusahaan itu besar maka modal yang diinvestasikan pun juga besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan lebih mudah untuk memperoleh dana yang digunakan untuk operasional perusahaan begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam mengoptimalkan nilai perusahaan.

Perusahaan sektor bahan baku merupakan perusahaan yang menghasilkan produk untuk diproduksi kembali sehingga produk-produknya dapat merangsang produktifitas perusahaan lain maupun masyarakat. Sektor ini mencakup perusahaan semen, kimia, logam, plastik hingga pulp. Sektor ini juga turut menyumbang pertumbuhan ekonomi negara melalui kegiatan ekspor, lapangan kerja hingga pembangunan daerah.

Salah satu perusahaan sektor bahan baku, yaitu PT Vale Indonesia sudah berkontribusi banyak dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Di kutip dari [republika.co.id](http://republika.co.id), menyebutkan bahwa berdasarkan catatan resmi Pemkab Luwu Timur, APBD 2018 tercatat sekitar Rp 1,5 triliun sebagian besar berasal dari pembangunan di Luwu Timur dari pajak dan dana pertanggungjawaban sosial PT Vale Indonesia.

Selain itu, menurut data dari Badan Pusat Statistik pada 2019, nilai ekspor semen mencapai US\$283,45 juta atau naik 18,09 persen dibandingkan tahun 2018. Sedangkan, besarnya volume ekspor yakni 6,44 juta ton pada 2018 atau naik 13,26 persen menjadi 7,29 juta ton pada tahun 2019. Berikut gambaran statistik peningkatan nilai dan volume ekspor semen Indonesia tahun 2016-2019 :





**Gambar 1. 1 Nilai dan Volume Ekspor Semen Indonesia**

**Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah penulis)**

Begitupula dengan sektor energi, Indonesia terkenal akan sumber daya alamnya yang kaya, salah satunya adalah bahan tambang. Alam Indonesia dengan kekayaan tambangnya mempunyai 17 item pertambangan, meliputi batubara, emas, biji besi, aspal, timah, hingga nikel. Hampir setiap sendi kehidupan bangsa ini secara tidak langsung dipengaruhi sektor pertambangan dan industri turunannya, yang menyumbang lapangan kerja cukup banyak. Wajar banyak investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia untuk mengolah sumber daya alam (SDA). Dampaknya, banyak daerah yang perekonomiannya tumbuh dan ditunjang sektor energi yang berasal dari aktivitas tambang.

Walaupun perusahaan sektor bahan baku dan energi berkontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara, akan tetapi kedua sektor ini turut menyumbang kerusakan alam akibat aktivitas pengambilan langsung

dari alam dan limbah pengolahannya. Sebagaimana yang diungkap oleh Kepala Seksi Pencegahan BPBD Banten, yang dikutip dari [republika.co.id](http://republika.co.id), menyebutkan bahwa terdapat empat zona industri di Banten dan semuanya menghasilkan limbah kimia. Semua industri penghasil limbah kimia tersebut merupakan pabrik pertokimia (plastik, karbon, dll). Sejumlah 78 pabrik tersebut menghasilkan pencemaran udara sangat tinggi dan tergolong limbah bahan berbahaya dan beracun (B3).

Begitupula dengan sektor energi yang mana menurut Jaringan Advokasi Tambang (Jatam), yang dikutip dari [wartatambang.com](http://wartatambang.com), memperkirakan sekitar 70% kerusakan lingkungan Indonesia karena operasi pertambangan. Sekitar 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam karena aktivitas pertambangan, termasuk keragaman hayati di sana.

Selain itu, kedua sektor ini membutuhkan biaya yang besar dalam menjalankan operasi usahanya. Hal ini dikarenakan kedua sektor tersebut merupakan bahan dasar yang diperlukan untuk produksi barang lainnya. Namun, nilai perusahaan sektor bahan baku dan energi cenderung tidak stabil setiap tahunnya sebagaimana data pada tabel 1.1. Hal ini tentu akan berdampak pada minat investor yang merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Abdullah, Syariati, dan Hamid (2017), menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa

perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri melainkan juga untuk *stakeholder*-nya. Lain halnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mardenia (2019) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Dikarenakan investor masih meragukan kebenaran komitmen atas tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan.

Selanjutnya penelitian Setiawati dan Lim (2018) tentang ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ada berpengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan perusahaan yang besar umumnya memiliki akses yang lebih banyak ke pasar modal sehingga kesempatan untuk mendapatkan dana lebih mudah. Akan tetapi, menurut Solekah dan Venusita (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor tidak melihat besar atau kecilnya perusahaan yang sahamnya akan dibeli.

Hasil penelitian yang relevan di atas menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh dan tidak ada pengaruh antara variabel independen, yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini dianggap sebagai *research gap* sehingga diperlukan penelitian kembali mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.



Berdasarkan pemaparan di atas, maka judul yang akan diteliti dalam penelitian skripsi ini adalah “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Bahan Baku dan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan sektor bahan baku dan energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sektor bahan baku dan energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sektor bahan baku dan energi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai nilai perusahaan namun masing-masing penelitian memiliki perbedaan seperti pada variabel penelitian, objek yang diteliti, atau tahun penelitian. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang menggunakan variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor bahan baku dan energi. Maka, penelitian ini akan menguji kembali variabel pengungkapan CSR dan variabel keuangan, yaitu ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pertambangan dengan rentang pengambilan data tahun terbaru, yaitu 2018-2020.